

STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN JEPARA

M. Zainuri

Universitas Muria Kudus, Gondangmanis Bae, Po Box 53, Kudus 59352

Email: zainuri.umk@gmail.com

Abstract

The economic structure of Jepara regency shown by the contribution of each economic sector on Gross Regional Domestic Product (GDP). Three sectors are the dominant contribution in the year 2005 up to 2008 is the Industry sector with a range of 27%; Agriculture sector in the range of 23% and the trade sector with a range of 21%. The number of workers absorbed in the three sectors amounted to 78.67% of the workforce in the district of Jepara. Based on the calculation of LQ method, it is known that in the period 2005 to 2008 there were 4 sectors which consistently has a value of $LQ > 1$, namely Agriculture, Commerce, Transportation and Finance.

Keywords: GDP, GDP, LQ method, superior sector

Abstrak

Struktur ekonomi Kabupaten Jepara ditunjukkan oleh kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tiga sektor yang kontribusinya dominan pada tahun 2005 sampai dengan 2008 adalah sektor Industri dengan kisaran 27%; sektor Pertanian pada kisaran 23% dan sektor Perdagangan dengan kisaran 21 %. Jumlah tenaga kerja yang terserap di tiga sektor tersebut sebesar 78,67% dari angkatan kerja yang ada di Kabupaten Jepara. Berdasarkan perhitungan metode LQ, diketahui bahwa dalam kurun waktu 2005 sampai dengan 2008 terdapat 4 sektor yang konsisten memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu Pertanian; Perdagangan; Pengangkutan dan Keuangan.

Kata kunci: GDP, PDRB, metode LQ, sektor unggulan

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat tercermin dari *Gross Domestic Product* (GDP), yaitu penghitungan yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu. GDP dapat ukur dengan dua pendekatan yaitu pendekatan alur produk dan alur penghasilan atau pendekatan biaya (Samuelson & Nordhaus, 2004).

GDP Pendekatan alur produk/ produksi, diukur dengan menghitung seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Dengan kata lain GDP mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang

berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

GDP hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses lagi dan dijual lagi (Barang dan jasa *intermediate*) tidak dimasukkan dalam GDP untuk menghindari masalah *double counting* atau penghitungan ganda, yaitu menghitung suatu produk lebih dari satu kali.

GDP pendekatan penghasilan atau pendekatan biaya merupakan total penghasilan faktor (upah, bunga, uang sewa dan laba) yang merupakan biaya dalam menghasilkan produk-produk jadi di masyarakat. Pada pendekatan penghasilan atau pendekatan biaya ini menghitung semua biaya dalam menjalankan bisnis yaitu biaya upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja, uang sewa yang dibayarkan kepada tanah, keuntungan yang dibayarkan kepada kapital dan seterusnya.

GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan dari perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Ada dua tipe GDP, yaitu: 1) GDP dengan harga berlaku atau GDP nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut. 2) GDP dengan harga tetap atau GDP riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu.

Angka-angka GDP merupakan hasil perkalian jumlah produksi (Q) dan harga (P), kalau harga-harga naik dari tahun ke tahun karena inflasi, maka besarnya GDP akan naik pula, tetapi belum tentu kenaikan tersebut menunjukkan jumlah produksi (GDP riil). Mungkin kenaikan GDP hanya disebabkan oleh kenaikan harga saja, sedangkan volume produksi tetap atau merosot.

Laju pertumbuhan ekonomi pada suatu tahun tertentu dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$G_t = \frac{Yr_t - Yr_{t-1}}{Yr_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana, G_t adalah tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dinyatakan dalam persen, Yr_t adalah pendapatan daerah riil pada tahun t , dan Yr_{t-1} adalah pendapatan daerah riil pada tahun $t-1$.

Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pendapatan regional didefinisikan sebagai nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam suatu wilayah tertentu selama satu tahun (Sukirno, 1985). Tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut.

Pendapatan rata-rata masyarakat menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat pada wilayah tersebut.

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah/kabupaten dalam periode waktu tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor / lapangan usaha, yang melakukan usahanya di suatu daerah tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi. Atau dengan kata lain sebagai jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (PDRB Kabupaten Jepara, 2008).

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi wilayah dari tahun ke tahun.

Tolok ukur untuk menilai keberhasilan perekonomian secara makro ditingkat daerah adalah pendapatan regional. Besarnya PDRB dan perkembangannya di Kabupaten Jepara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
PDRB atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Jepara 2000-2008

Tahun	Besar (juta rupiah)	Perkembangan (%)
2000	2.811.831,44	100,00
2001	3.250.361,67	115,60
2002	3.655.056,45	129,99
2003	4.010.481,69	142,63
2004	4.383.716,47	155,90
2005	5.018.164,13	178,47
2006	5.677.316,96	201,91
2007	6.468.910,34	230,06
2008	7.455.878,02	265,16

Sumber: BPS Kabupaten Jepara (2009)

Dari tabel 1, terlihat bahwa PDRB Kabupaten Jepara pada tahun 2008 atas dasar harga berlaku sebesar Rp 7.455,88 milyar. Selama kurun waktu sembilan tahun (2000 sampai dengan 2008) PDRB Kabupaten Jepara mengalami kenaikan 2,65 kali (tahun 2000 = Rp 2.811,83 milyar) dan secara konstan berkembang 1,38 kali.

Pendapatan secara sektoral dari beberapa lapangan usaha di Kabupaten Jepara yang dihitung atas dasar harga berlaku tahun 2005 sampai dengan 2008, disajikan dalam Tabel 2:

Tabel 2
PDRB Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku Kab. Jepara

No	Sektor	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	1.167.223,12	1.280.540,33	1.474.230,52	1.630.669,22
2	Pertambangan	30.023,79	34.488,16	39.492,87	45.396,69
3	Industri	1.324.324,87	1.511.057,44	1.730.643,07	2.013.099,44
4	Listrik	63.453,56	67.106,36	73.665,88	80.841,17
5	Bangunan	256.357,25	316.933,56	364.826,07	431.894,44
6	Perdagangan,	1.057.925,67	1.195.615,12	1.363.086,08	1.561.192,67
7	Pengangkutan	320.410,83	347.087,76	372.758,75	434.975,97
8	Keuangan,	336.151,97	393.143,59	438.919,65	512.349,60
9	Jasa-jasa	462.293,07	531.344,64	611.287,45	745.458,81
	PDRB	5.018.164,13	5.677.316,96	6.468.910,34	7.455.878,02

Sumber: BPS Kabupaten Jepara (2009)

Tiga sektor terpenting penyangga ekonomi Kabupaten Jepara adalah sektor industri pengolahan, pertanian dan perdagangan. Fluktuasi di tiga sektor ini, mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat Jepara (PDRB Jepara, 2009). Sektor penyangga utama roda ekonomi Jepara tahun 2008 masih pada sektor industri dengan andil sebesar 27,87 persen.

Jenis industri utama di Kabupaten Jepara adalah mebel dan ukiran dari kayu. Sedangkan industri yang lainnya adalah tenun ikat Troso, konveksi, makanan, rokok, genteng, batu bata. Pada tahun 2008 sektor industri masih mampu tumbuh sebesar 4,87 persen, setelah tahun sebelumnya tumbuh sebesar 5,79 persen.

Sektor pertanian senantiasa mengalami dinamika. Pada tahun 2008 hanya mampu tumbuh sebesar 1,40 persen, sedikit lebih rendah dibanding tahun 2007 yang sebesar 1,50 persen. Sub sektor tanaman bahan makanan yang pada tahun 2007 hanya tumbuh sebesar 0,71 persen, sedangkan tahun 2008 tumbuh sebesar 1,75 persen.

Komoditas yang berkembang pesat adalah sayuran, sedangkan padi dan palawija mengalami penurunan. Sub sektor tanaman perkebunan pada tahun 2008 tumbuh sebesar 2,30 persen; dan kehutanan naik sebesar 6,74 persen. Sub sektor pertanian yang mengalami penurunan adalah Peternakan (-2,81 persen) dan perikanan (-5,00 persen) (PDRB Jepara, 2009).

Dinamika sektor pertanian, seperti yang diuraikan di atas ternyata masih mampu menyumbang PDRB Kabupaten Jepara sebesar 22,49 persen yang berarti masih sangat penting artinya dalam memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat Jepara.

Sektor perdagangan merupakan sektor ketiga yang memberikan sumbangannya pada PDRB Kabupaten Jepara. Pada tahun 2008 kontribusinya sebesar 21,51 persen, namun jika dilihat dari trend perkembangannya menunjukkan semakin melemah.

Sektor-sektor unggulan Kabupaten Jepara yang menunjukkan peran dan kontribusi berarti dalam PDRB tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat

pada tabel 3.

Tabel 3
Kontribusi PDRB Sektoral Kab. Jepara Atas Dasar Harga Konstan

No	Sektor	2005 (%)	2006 (%)	2007 (%)	2008 (%)
1	Pertanian	24,77	23,92	23,18	22,49
2	Pertambangan	0,52	0,54	0,55	0,57
3	Industri	27,30	27,49	27,77	27,87
4	Listrik	0,68	0,69	0,70	0,71
5	Bangunan	4,63	4,93	5,10	5,29
6	Perdagangan,	21,95	21,71	21,69	21,51
7	Pengangkutan	5,46	5,48	5,45	5,46
8	Keuangan,	5,84	6,15	6,22	6,34
9	Jasa-jasa	8,84	9,08	9,34	9,75
	PDRB	100	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Jepara (2009)

Penelitian oleh Bank Indonesia Jawa Tengah tahun 2009, menemukan bahwa Komoditas/Produk/Jenis usaha (KPJu) unggulan dan KPJu Potensial di Kabupaten Jepara yang mendukung perekonomian daerah serta mampu menciptakan dan menyerap tenaga kerja berdasarkan kondisinya saat ini dan prospeknya, serta memiliki daya saing yang tinggi dan menjadi unggulan urutan pertama sampai dengan urutan kelima adalah; industri mebel, industri tenun ikat troso, perdagangan mebel, tanaman pangan kacang tanah, tanaman pangan padi sawah (Bank Indonesia 2009).

Data BPS Kabupaten Jepara (2009) Secara sektoral juga menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor industri dan sektor perdagangan memiliki sumbangan terbesar terhadap PDRB serta dominan menyerap jumlah tenaga kerja, data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Sektor Unggulan Jepara 2008

No	Sektor Unggulan	Kontribusi pada PDRB	Serapan Lapangan kerja
1	Pertanian	22,49	133.330 orang (18,49 %)
2	Industri	27,49	323.988 orang (44,93 %)
3	Perdagangan	21,51	109.965 orang (15,25 %)

Sumber: BPS Kabupaten Jepara (2009), diolah

Mendasarkan pada Tabel 4, dari jumlah penduduk Kabupaten Jepara tahun 2008 sebanyak 1.090.839 orang (BPS Kabupaten Jepara 2009) dan yang masuk dalam usia angkatan kerja sebanyak 721.092 orang. Ketiga sektor unggulan dapat menyerap sebanyak 567.283 orang atau 78,67 persen.

Jika dilihat dari data tahun-tahun sebelumnya, diketahui bahwa ada peningkatan

peran sektor nonpertanian, sehingga kontribusi sektor pertanian dalam PDRB terus menurun. Pada tahun 2008, kontribusi sektor pertanian sekitar 22,49 persen, sedangkan pada tahun sebelumnya (2007) kontribusinya adalah sekitar 23,14 persen. Namun di sisi lain, sektor pertanian masih menjadi salah satu andalan penyerapan tenaga kerja, yaitu 18,49 persen.

Metode *Location Quotient* (LQ)

Metode LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian yang mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penerapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi.

Secara matematik, *Location Quotient* (LQ) diformulasikan sebagai perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diamati dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Rumus LQ:

$$LQ = (ntbi / pdrb) / (NTBbi / PDRB)$$

keterangan:

LQ = *Location Quotient*

ntbi = Nilai tambah bruto sektor i di suatu daerah yang lebih kecil

pdrbi = PDRB daerah yang lebih kecil

NTBi = Nilai tambah bruto sektor i di suatu daerah yang lebih luas

PDRBi = PDRB daerah yang lebih luas

Setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi sektor basis antara lain penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Sedangkan kelemahannya adalah analisis LQ tidak bisa menjawab apa yang menyebabkan sebuah sektor menjadi sektor unggulan. Selain itu, dalam analisis LQ juga diperlukan data pembandingan antara dua wilayah pada periode yang sama.

Hasil perhitungan analisis LQ menghasilkan 3 kriteria, yaitu:

- 1) $LQ > 1$, artinya sektor tersebut menjadi basis atau memiliki keunggulan komparatif. Komoditas di sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri tapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- 2) $LQ = 1$, artinya sektor tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Komoditas sektor tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri.
- 3) $LQ < 1$, artinya sektor tersebut tergolong non basis. Komoditas di sektor tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayah.

Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. Nilai LQ di Kabupaten Jepara, dapat diketahui pada tabel 5.

Tabel 5
Nilai LQ Kab. Jepara Menurut Harga Konstan 2005-2008

No	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008*
1.	Pertanian	1,21	1,10	1,11	1,17
2.	Pertambangan	0,51	0,62	0,59	0,61
3.	Industri	0,85	1,05	1,04	0,84
4.	Listrik	0,83	1,08	1,04	0,99
5.	Bangunan	0,83	0,98	0,97	0,99
6.	Perdagangan	1,04	1,07	1,05	1,06
7.	Pengangkutan	1,12	1,02	1,13	1,16
8.	Keuangan	1,65	2,05	1,95	1,93
9.	Jasa-jasa	0,88	0,92	0,93	0,93

Sumber: PDRB Kabupaten Jepara 2005-2008, Diolah

Berdasar nilai LQ pada tabel 5 dapat diketahui bahwa sektor basis yang berpotensi untuk mendapatkan prioritas dan dapat dikembangkan di Kabupaten Jepara tahun 2008, meliputi: sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan karena nilai LQ lebih dari satu.

Hasil dari penghitungan LQ menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan walaupun memberikan sumbangan terbesar pada PDRB Kabupaten Jepara, tetapi mempunyai nilai LQ pada tahun 2008 kurang dari satu. Berdasarkan nilai LQ tersebut, maka untuk tingkat Jawa Tengah sektor ini kurang mampu bersaing dengan daerah lain.

Sektor industri pengolahan walaupun dengan pendekatan nilai LQ tidak masuk dalam kategori sektor unggulan, namun sangat potensial mengingat bahwa 44,93 persen angkatan kerja atau 323.988 orang bekerja dan menggantungkannya dari sektor ini. Disamping itu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran yang memiliki nilai LQ lebih dari 1, dalam pencapaiannya terkait dengan perdagangan mebel / ekspor mebel.

Dari 763 eksportir pada tahun 2003, 71,7 persennya (547) merupakan eksportir mebel. Pada perkembangannya jumlah eksportir ini makin menurun. Tahun 2008 jumlah keseluruhan eksportir tinggal 315 eksportir dan eksportir mebel sebanyak 272. Jika dibandingkan dengan jumlah eksportir tahun 2003, ada sekitar 49,7 persen yang masih bertahan (BPS Kabupaten Jepara, 2009).

Dilihat dari nilai ekspor (*value*) US Dolar jumlah nilai ekspor mebel pada tahun 2003 sebesar US\$114.748.360,65, sedangkan tahun 2008 nilai ekspor turun sebesar US\$ 101.857.463,8. Jika dihitung persentase nilai ekspor produk mebel tahun 2008, hanya 88,76 persen dari nilai ekspor tahun 2003 (BPS kabupaten Jepara, 2009)

Kesimpulan

Struktur ekonomi Kabupaten Jepara hampir sama dengan struktur ekonomi Nasional maupun Jawa tengah, dimana tiga sektor utama yang memberikan kontribusi terhadap PDB maupun PDRB adalah sektor industri Pengolahan, sektor Pertanian dan sektor Perdagangan.

Sektor unggulan yang menjadi basis ekonomi di Kabupaten Jepara berdasarkan nilai $LQ > 1$ dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 adalah sektor Pertanian, sektor Perdagangan, sektor Pengangkutan/transportasi, sektor Keuangan dan sektor Jasa. Sektor Industri Pengolahan pada tahun 2007 dan 2008 memiliki nilai $LQ > 1$, namun tahun 2009 mengalami penurunan sehingga nilai $LQ < 1$. Penyebab menurunnya nilai LQ sektor industri pada tahun 2009 diantaranya adalah menurunnya kinerja industri mebel di Jepara akibat krisis ekonomi Global awal 2009.

Daftar Pustaka

Bank Indonesia, 2009, *Pertumbuhan GDP Indonesia*, Jakarta.

Biro Pusat Statistik, 2008, *Statistik Indonesia 1995-2008*, Jakarta.

_____, 2007, *Jepara dalam Angka*, Jepara.

_____, 2006, *Jepara dalam Angka*, Jepara.

_____, 2005, *Jepara dalam Angka*, Jepara

_____, 2004, *Jepara dalam Angka*, Jepara.

Samuelson, Paul, A. dan Nordhaus, Illian D., 2004, *Makro Ekonomi* (Terjemahan). Edisi keempat Belas, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Todaro, Michael P, 2003, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.